

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori dan Konsep

1. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian bimbingan keagamaan

Bimbingan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam rangka memberi bantuan kepada orang lain agar tumbuh kesadaran dan penyerahan diri pada kekuasaan Allah SWT. Hal ini mengandung arti bahwa: (1) Bimbingan agama dimaksudkan untuk membantu seseorang supaya memiliki *Religious Reference* (sumber pegangan keagamaan). (2) Bimbingan agama ditujukan untuk membantu seseorang supaya dengan kesadaran dan kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.¹⁴

Menurut Thohari Musnamar, yang dimaksud bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian bimbingan keagamaan merupakan proses untuk membantu seseorang agar: 1) Memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan beragama. 2) Menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut. 3) Mau dan mampu menjalankan ketentuan dan

¹⁴ M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: UII Press, 1997), 29

petunjuk Allah untuk beragama dengan benar, yang bersangkutan akan bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat.¹⁵

Istiah bimbingan dan konseling sering diartikan sebagai hal yang sama yaitu penyuluhan. Namun dalam bidang pendidikan tidak semua hal yang diberikan kepada siswa dapat dikatakan bimbingan atau bahkan penyuluhan. Bimbingan di sekolah lebih diarahkan dengan maksud membantu siswa dalam memahami masalah yang sedang dihadapi yang selanjutnya dilakukan tindakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi tersebut. Sehingga proses pemberian bimbingan ini bukan untuk pemecahan kesulitannya, namun siswa sendirilah yang seharusnya menentukan sendiri jalan untuk menyelesaikan masalahnya. Oleh karena itu, keberhasilan suatu bimbingan tergantung pada kesediaan dan kesadaran siswa sendiri.¹⁶

Bimbingan merupakan suatu tuntutan yang mengandung pengertian bahwa proses pemberian bantuan itu dalam kondisi yang menuntut pembimbing memberikan bimbingan secara aktif kepada orang yang dibimbingnya. Bimbingan dapat diberikan baik untuk menghindari atau mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh individu dalam kehidupannya. Hal ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan untuk mencegah agar permasalahan tidak timbul atau juga dapat diberikan dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut.¹⁷

¹⁵ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), 29

¹⁶ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami ...*, 52-55

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), 8

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan suatu proses pemberian bantuan yang ditujukan pada seseorang atau kelompok orang yang bersangkutan agar mampu mengenali dirinya sendiri, baik kekuatan maupun kelemahannya untuk memberikan keputusan sendiri dan bertanggung jawab dalam kehidupannya serta mampu mengatasi masalah yang dihadapinya sehingga dapat memperoleh kebahagiaan hidup.

b. Tujuan bimbingan keagamaan

Secara umum, tujuan bimbingan keagamaan adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam menjalani kehidupan, manusia pasti mengalami hambatan-hambatan dalam mewujudkan segala keinginan dan cita-citanya. Sehingga diperlukan bimbingan keagamaan agar membantu manusia dalam mengatasi masalah dalam hidupnya.

Secara khusus bimbingan keagamaan memiliki beberapa tujuan, di antaranya :

- 1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik agar tidak menjadi sumber masalah bagi diri dan orang lain.

Dengan memperhatikan tujuan tersebut diharapkan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan benar-benar membantu individu dalam

menyelesaikan segala masalahnya dengan memperhatikan segala potensi yang ada pada dirinya.¹⁸

Zakiah Darajat menyebutkan bahwa bimbingan agama Islam mempunyai tujuan untuk membina mental atau moral seseorang ke arah yang lebih sesuai dengan ajaran Islam, artinya setelah bimbingan itu terjadi orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan geraknya dalam kehidupannya.¹⁹

Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi dimaksudkan agar individu mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya serta menerima secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Individu yang sehat merupakan individu yang bisa menerima dirinya apa adanya dan mampu mewujudkan hal-hal positif sehubungan dengan penerimaan dirinya itu.²⁰

c. Fungsi bimbingan keagamaan

Berdasarkan rumusan tujuan bimbingan keagamaan maka fungsi dari bimbingan itu sendiri adalah :

- 1) Fungsi preventif, yaitu membantu menjaga atau mencegah adanya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi korektif, yaitu membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.

¹⁸ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2007), 35-36

¹⁹ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 59

²⁰ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling ...* , 40

- 3) Fungsi preservative, yaitu membantu agar situasi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan tersebut bertahan lama.
- 4) Fungsi development, yaitu membantu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.²¹

Berdasarkan uraian di atas, bimbingan keagamaan harus dikaitkan dengan pendekatan islami dengan memperhatikan aspek-aspek psikologis yang meliputi kepribadian, sikap, kecerdasan, perasaan dan seterusnya.

d. Aspek bimbingan keagamaan

1) Aspek pribadi

- a) Pelayanan bimbingan keagamaan dalam aspek pribadi membantu siswa menemukan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhannya secara mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Bimbingan pribadi ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa pokok :
- b) Penanaman dan pematapan sikap iman dan takwa kepada Tuhannya
- c) Penanaman dan pematapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya
- d) Pengenalan dan pematapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyalurannya dengan baik

²¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling ...* , 36

- e) Pengenalan dan pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha penanggulangannya.
- f) Pemantapan kemampuan dalam mengambil keputusan
- g) Pengembangan kemampuan mengarahkan diri sesuai keputusan yang diambil
- h) Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup yang baik secara jasmani dan rohani²²

2) Aspek sosial

Bimbingan keagamaan dalam aspek sosial di sekolah membantu siswa untuk mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan. Aspek ini diperinci menjadi beberapa pokok :

- a) Pengembangan dan pemantapan kemampuan berkelompok
- b) Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan baik di lingkungan sosial
- c) Pengembangan dan pemantapan hubungan sosial yang dinamis, harmonis dan produktif
- d) Pengenalan, pemahaman dan pemantapan tentang peraturan, kondisi dan tuntutan lingkungan sosial serta upaya dan kesadaran untuk melaksanakannya secara dinamis dan tanggung jawab
- e) Berorientasi tentang hidup berkeluarga²³

²² Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 73

²³ *Ibid.*, 74

3) Aspek akademik

Bimbingan akademik merupakan bimbingan yang diarahkan untuk memantau para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah belajarnya. Pelayanan bimbingan keagamaan dalam aspek akademik membantu siswa untuk menumbuhkan dan mengamalkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilannya serta mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat lebih tinggi. Aspek ini terbagi menjadi beberapa pokok materi :

- a) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar
- b) Pengembangan dan pemantapan disiplin belajar secara mandiri atau kelompok
- c) Pemantapan penguasaan materi program sekolah
- d) Pemantapan dan pemanfaatan lingkungan belajar untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan pribadi siswa
- e) Orientasi dan informasi tentang pendidikan yang lebih tinggi dan pendidikan tambahan²⁴

e. Materi bimbingan keagamaan

Materi bimbingan haruslah disesuaikan dengan kebutuhan individu yang ikut serta dalam bimbingan. Adapun materi bimbingan yang disampaikan dalam meningkatkan kecerdasan emosional bisa meliputi :

²⁴ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling ...* , 62-63

1) Penanaman nilai-nilai keimanan (Aqidah)

Pemberian materi aqidah tersebut bisa dilihat dari nasehat-nasehat penyampainya yaitu mengenai kondisi seorang muslim yang tidak boleh lupa kepada Allah. Pembimbing juga memberikan dan menerangkan tentang kesabaran dan tawakal terhadap ujian hidup di dunia.

Pemberian materi aqidah seperti tersebut memang sangat penting karena seseorang dalam kondisi tidak tenang mudah timbul rasa putus asa, kepercayaan diri hilang, kalut dan kurang mampu menguasai emosi dalam dirinya. Dengan demikian memberikan nasehat dan bimbingan dengan materi aqidah tersebut, diharapkan sedikit demi sedikit dapat menghilangkan perasaan-perasaan negatif serta dapat membantu individu dalam mengontrol emosinya tersebut.

2) Akhlak Islami

Individu mempunyai naluri untuk hidup bersosial dengan orang lain, karena hidup dalam kebersamaan akan menimbulkan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kejayaan dan kehancuran masyarakat bergantung akan akhlak dan moral yang ada di dalamnya.

Pemberian bimbingan dengan materi ini berguna untuk memberikan pengetahuan tata cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dalam lingkungan masyarakat. Bimbingan ini juga

berupaya untuk menyadarkan individu agar bisa hidup saling menghargai dan membatasi setiap tingkah laku dan perbuatan yang negatif.

3) Sholat berjamaah

Salah satu ibadah yang terpenting dalam Islam adalah sholat, karena sholat merupakan tiang agama yang harus tetap dilaksanakan oleh seorang muslim meskipun dalam keadaan darurat sekali pun.

Dengan berbagai macam keutamaan dan hikmah yang tersimpan dari ibadah sholat ini, pemberian bimbingan dengan materi ini akan membuat perasaan individu semakin tenang hingga dapat mengontrol emosinya. Terlebih ketika seseorang melakukan bersuci dalam rangka melaksanakan sholat akan mendinginkan perasaan amaran bersamaan dengan air yang mengalir di anggota badannya.

Melalui sholat berjamaah individu akan lebih mudah menjalin hubungan sosial dengan masyarakat. Karena secara tidak langsung seseorang yang ikut sholat berjamaah akan sering berjumpa dengan orang lain yang mungkin lebih tua atau lebih muda darinya.

4) Dzikir dan Doa

Materi bimbingan lainnya yang disampaikan adalah dzikir dan doa, karena dengan begitu seorang tak akan hentinya diingatkan untuk selalu berdoa dan meminta kepada Allah agar selalu dimudahkan dalam segala urusannya. Karena melalui materi bimbingan ini

seseorang harus diingatkan bahwa hanya Allah lah yang mampu merubah kondisi seseorang.²⁵

5) Bersedekah

Sedekah merupakan salah satu langkah bagus dalam mengembangkan rasa kepedulian seseorang. Seseorang yang memiliki rasa keimanan yang kuat tentu akan lebih memperhatikan kondisi orang lain. Di antara bentuk ibadah yang disyariatkan oleh Allah sedekah merupakan amalan yang hasil dan manfaatnya sangat dirasakan oleh manusia.

Rasa saling berbagi dan kepedulian yang diperlihatkan akan menumbuhkan saling cinta kepada sesama. Tidak hanya bagi sesama muslim kepada masyarakat non-muslim pun akan memberikan perasaan yang baik bagi umat Islam.

Dalam proses pendidikan pun, anak juga harus dibiasakan untuk saling berbagi melalui sedekah ini. Karena mereka adalah generasi masa depan yang akan melanjutkan perjuangan umat manusia. Rasa saling berbagi dan saling peduli tentu harus sudah ditanamkan pada diri mereka agar ketika dewasa nanti mereka bisa menjadi seseorang yang berguna bagi orang lain.

f. Aplikasi bimbingan keagamaan

Hakikat manusia pada dasarnya adalah menjadi makhluk Tuhan seutuhnya yang tujuan penciptaannya untuk beribadah kepada-Nya.

²⁵ *Ibid.*, 54-55

Tujuan ibadah tersebut adalah untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan, dan kenyamanan hidup di dunia terlebih di akhirat kelak.

Perkembangan keimanan dan ketakwaan merupakan tugas yang perlu ditanamkan sejak dini. Selanjutnya pada usia remaja nilai keimanan dan ketakwaan ini harus sudah dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memantapkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan anak tentunya lingkungan sekolah harus mengupayakan segala kemampuan untuk memaksimalkan waktu siswa dalam meningkatkan tujuan hidup mereka di hadapan Tuhannya.

Penanaman nilai-nilai religius yang dilakukan pengelola sekolah bisa dilakukan melalui bimbingan keagamaan kepada para siswa. Pelaksanaan bimbingan keagamaan ini bisa membantu siswa mengatasi kesulitan yang dihadapinya terkhusus yang berkaitan masalah keagamaan dan periblatannya.

Dalam rangka memberikan bimbingan keagamaan ini diperlukan berbagai metode yang sesuai agar dapat mengembalikan motivasi siswa sehingga mereka mampu memecahkan masalahnya sendiri. Metode yang bisa digunakan dalam bimbingan keagamaan antara lain :

1) *Individual guidance* (bimbingan individu)

Bimbingan individu ini dilakukan untuk memperoleh fakta, data atau informasi mengenai pribadi siswa. Dalam hal ini pembimbing mengadakan pertemuan empat mata dengan siswa dengan tujuan mendapatkan data yang dibutuhkan dalam bimbingan. Langkah ini

membutuhkan rasa saling percaya agar segala permasalahan bisa diungkapkan dan segera mendapatkan penanganan di bawah arahan pembimbing.²⁶

2) *Group guidance* (bimbingan kelompok)

Melalui kelompok, pembimbing dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan siswa dalam lingkungannya menurut penglihatan siswa lain dalam kelompok tersebut. Dengan demikian, melalui metode kelompok ini dapat timbul kemungkinan penyelesaian secara kelompok namun hal tersebut dapat diwujudkan dengan situasi kebersamaan hak yang berkaitan satu sama lainnya.²⁷

3) Bimbingan berbasis keteladanan

Melalui keteladanan pembimbing siswa akan lebih mudah menerima segala arahan dan materi bimbingan yang disampaikan. Segala contoh praktek yang dilakukan pembimbing lebih bisa membuktikan aplikasi mengenai suatu materi daripada penyampaian secara lisan yang kemudian tidak ada tindak lanjut dari pembimbing. Hal ini akan lebih bisa dilakukan siswa meskipun siswa belum sempat menerima arahan dari pembimbing karena pembimbing lebih dahulu memberikan contoh penerapan materi tersebut di hadapan siswa.

²⁶ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling ...*, 69-70

²⁷ *Ibid.*, 70

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta mampu untuk memotivasi diri sendiri. Selain itu kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.²⁸

Menurut Usman Najati, mengartikan *emotional quotient* (EQ) sebagai sebuah kecerdasan yang bisa memotivasi kondisi psikologis menjadi pribadi-pribadi yang matang.²⁹ Perasaan dan emosi biasanya disifatkan sebagai suatu keadaan dari diri seseorang pada suatu waktu. Perasaan ini muncul akibat jiwa seseorang yang mengalami kondisi tertentu akibat adanya peristiwa yang datang dari luar, peristiwa tersebut pada umumnya memberikan kegoncangan pada seseorang yang bersangkutan.³⁰

Ary Ginanjar Agustian mengartikan kecerdasan emosional sebagai kecerdasan yang mengantarkan kita kepada hubungan kebendaan dan hubungan antar manusia. Secara khusus lagi, bahwa EQ yang tinggi dapat diindikasikan melalui kemampuan seseorang untuk menstabilkan

²⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional, ...*, 52

²⁹ M. Usman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2002), xi

³⁰ Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar : dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), 151-152

tekanan pada *amygdale* (system syaraf emosi), sehingga emosi selalu terkendali.³¹

Salovey dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri. Mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.³²

Sedangkan Suharsono mengartikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali, bahkan mempertanyakan tentang diri.³³

Pengertian berikutnya tentang kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan perasaan orang lain dan mengambilnya sebagai inspirasi untuk menentukan keputusan. Setelah seseorang mampu mengendalikan emosinya sendiri, akan lebih mudah baginya untuk memahami perasaan orang lain, lantas menyelesaikan segala sesuatu permasalahan bukan hanya dengan mempertimbangkan persepsi, pandangan dan pendapat sendiri, tetapi dengan memperhatikan dan menggunakan cara pandang orang lain.³⁴

Dari berbagai pendapat penulis dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali

³¹ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga Wijaya, 2005), 218

³² Abdul Mujib dan Jusuf Muzdakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 321

³³ Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ*, (Depok: Insani Press, 2005), 114

³⁴ Achmad Patoni, et.all, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 188

dan mengendalikan perasaannya serta kemampuannya membaca perasaan orang lain.

b. Aspek-aspek kecerdasan emosional

Untuk melihat kondisi kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran dan bimbingan di kelas maupun luar kelas, perlu diketahui terlebih dahulu mengenai aspek-aspek kecerdasan emosional. Aspek-aspek ini secara singkatnya terbagi menjadi lima, yaitu :³⁵

1) Mengenali emosi diri

Kesadaran diri mengenali perasaan merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan diri sesungguhnya membuat situasi seseorang dalam kekuasaan perasaannya. Aspek ini memiliki beberapa unsur, yaitu :

- a) Kesadaran emosi (mengenali emosi dan efeknya)
- b) Penilaian diri secara teliti
- c) Percaya diri (keyakinan akan kemampuan diri)³⁶

2) Mengelola emosi diri

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan menangani perasaan diri sendiri agar dapat terungkap secara tepat dan wajar. Inti dari

³⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional, ...* , 42-44

³⁶ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 160

kemampuan ini adalah mampu menenangkan diri dan mengekspresikan emosi dengan tepat. Unsur-unsurnya yaitu:

- a) Kendali diri
- b) Dapat dipercaya
- c) Kehati-hatian
- d) Adaptabilitas
- e) Inovasi³⁷

3) Memotivasi diri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam memberi perhatian, motivasi diri, penguasaan diri dan berkreasi. Anak yang memiliki keterampilan memotivasi diri dengan baik cenderung lebih produktif dan efektif dalam setiap tindakannya. Kemampuan ini didasari dengan bekal kemampuan mengendalikan emosi dengan baik sehingga seseorang yang mempunyai modal pokok ini akan lebih mudah dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Unsur-unsurnya yaitu :

- a) Dorongan prestasi
- b) Berpikir positif
- c) Komitmen
- d) Inisiatif
- e) Optimis³⁸

³⁷ *Ibid.*, 161

³⁸ *Ibid.*

4) Mengenali emosi orang lain

Kemampuan mengenali perasaan orang lain atau kepedulian menunjukkan rasa empati seseorang. Kemampuan empati ini akan memudahkan seseorang dalam menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang memberikan isyarat apa yang dibutuhkan dan apa yang dikehendaki orang lain, sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan dan mau mendengarkan orang lain. Unsur-unsurnya yaitu :

- a) Memahami orang lain
- b) Mengembangkan orang lain
- c) Orientasi pelayanan
- d) Memanfaatkan keragaman
- e) Kesadaran politis³⁹

5) Menjalin hubungan sosial

Seni membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Orang-orang yang hebat dalam hal ini akan mudah sukses dalam bidangnya yang mengandalkan pergaulan mulus dengan orang lain. Hal itu karena mereka mampu berkomunikasi dengan lancar, populer dan merasa menjadi teman yang menyenangkan. Unsur-unsurnya yaitu :

³⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, ... , 43

- a) Pengaruh
- b) Komunikasi
- c) Manajemen konflik
- d) Kepemimpinan
- e) Membangun hubungan
- f) Kolaborasi dan kooperasi
- g) Kemampuan tim⁴⁰

c. Manfaat kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai yang paling dalam kemudian mengubah hal yang dipikirkannya menjadi sesuatu yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada diri dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat dalam kehidupan dan pekerjaannya sehari-hari.

Yasin musthofa memaparkan beberapa manfaat memiliki kecerdasan emosional, yaitu :⁴¹

- 1) Seseorang akan memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari suasana hati yang tidak menyenangkan.
- 2) Seseorang akan lebih memiliki harapan yang lebih tinggi karena dia telah terbebas dari kondisi cemas dan depresi.
- 3) Seseorang akan memiliki sikap optimis.

⁴⁰ Prawira, *Psikologi Pendidikan ...* , 162

⁴¹ Yasin Musthofa, *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Sketsa, 2007), 49

4) Seseorang akan mudah untuk menampakkan rasa kasih sayangnya kepada sesama.

d. Kecerdasan emosional dalam pendidikan

Sebagaimana telah disebutkan bahwa setiap manusia memiliki bekal perasaan dalam menimbang sebuah keputusan yang berat selain akal sehatnya. Pertimbangan emosional manusia dapat menjadi lebih bijak dalam menjalani kehidupan dunia.

Seseorang yang tidak mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dapat ditandai dengan emosi tinggi, cepat bertindak berdasarkan emosinya, mudah mengalami gangguan jiwa, mudah larut dalam kesedihan apabila mengalami kegagalan yang bisa merugikan diri sendiri bahkan orang lain apabila muncul perilaku-perilaku negatif. Oleh karena itu, kecerdasan emosi penting bagi semua orang.

Dalam konteks Islam, hakikatnya manusia memiliki peluang kecerdasan, bakat dan talenta yang sama ketika baru dilahirkan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ

وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل : ٧٨)

Artinya : “Allah mengeluarkan kaliamat dari perut ibu dalam ketidaktahuan terhadap apapun, kemudian Dia memberi kalian pendengaran, penglihatan dan hati agar kalian bisa bersyukur. (QS. Al Nahl : 78)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia ketika baru lahir memiliki bekal yang sama. Namun kadar bekal tersebut akan berbeda karena lingkungan tempat dia menjalani pendidikan dalam mengembangkannya. Bakat terbesar yang dimiliki manusia adalah hati. Hal itu karena hati dapat mengubah suatu nilai yang dipikirkan manusia menjadi sesuatu yang dijalani. Hati merupakan sumber energi dan perasaan mendalam yang membentuk manusia untuk melakukan pembelajaran, menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani.

Pendidikan Islam sebagai latihan mental, moral dan fisik tentu harus mampu menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi, menumbuhkan personalitas dan menanamkan rasa tanggung jawab. Pendidikan Islam menghendaki sebuah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik berkaitan dengan akal, perasaan ataupun perbuatan.⁴²

Peningkatan kecerdasan emosional anak sangat ditentukan oleh gaya pengasuhan orang tuanya. Orang tua dapat melakukan pengasuhan dengan akurat sehingga kecerdasan emosional betul-betul bisa ditingkatkan sesuai hasil harapan. Setidaknya dalam proses peningkatan ini memperhatikan dua faktor penting : kematangan perilaku emosional

⁴² Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 2003), 134

anak dan kegiatan belajar anak.⁴³ Dalam kitab suci Al Qur'an sebenarnya banyak dijumpai ayat-ayat yang menstimulasi kecerdasan emosional, di antara contohnya:⁴⁴

- 1) Surat al Syams ayat 7-10 menjelaskan tentang sifat-sifat positif dan negatif yang dimiliki oleh setiap manusia.

ونفس وما سواها، فآلهمها فجورها وتقواها، قد أفلح من زكاها، وقد خاب من دساها. (الشمس : ٧-١٠)

Artinya : “Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”

- 2) Surat al Ra'd ayat 28 menjelaskan tentang kekuatan mengingat Allah dalam mengelola ketenangan hati.

الذين آمنوا وتطمئن قلوبهم بذكر الله، ألا بذكر الله تطمئن القلوب. (الرعد : ٢٨)

Artinya : “Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.”

- 3) Surat Ibrahim ayat 7 menjelaskan tentang sifat syukur dan qona'ah akan mengembangkan ketentraman hati, sedangkan kekufuran justru membuat hati semakin gundah dan serba kekurangan.

وإذ تأذن ربكم لئن شكرتم لأزيدنكم، ولئن كفرتم إن عذابي لشديد. (إبراهيم : ٧)

⁴³ Prawira, *Psikologi Pendidikan ...*, 163

⁴⁴ Muslih Muhammad, *Kecerdasan Emosi Menurut al Qur'an*, terj. Emiel Threeska, (Jakarta : Zaituna, 2010), 48-61

Artinya : “Dan tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”

- 4) Surat al Baqarah ayat 153 dan ayat 45 menjelaskan proses ketenangan dan ketentraman hati yang diperoleh melalui sholat dan bersabar.

واستعينوا بالصبر والصلاة، وإنها لكبيرة إلا على الخاشعين (البقرة : ٤٥)

Artinya : “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.”

يا أيها الذين آمنوا استعينوا بالصبر والصلاة، إن الله مع الصابرين (البقرة : ١٥٣)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

- 5) Surat al Ra'd ayat 11 menjelaskan tentang kekuatan pemberdayaan diri dalam merubah kondisi pribadi manusia.

إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم. (الرعد : ١١)

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

- 6) Surat al Hasyr ayat 9 menjelaskan sikap kepedulian kaum Anshar terhadap kaum Muhajir.

ويؤثرون على أنفسهم ولو كان بهم خصاصة، ومن يوق شح نفسه فأولئك هم
المفلحون. (الحشر : ٩)

Artinya : “... dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

- 7) Surat al Maidah ayat 2 menjelaskan tentang sikap gotong-royong dalam kehidupan bermasyarakat.

وتعاونوا على البر والتقوى، ولا تعاونوا على الإثم والعدوان، واتقوا الله إن الله شديد
العقاب (المائدة : ٢)

Artinya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, yaitu :

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Darni (2016)	Strategi Pembentukan Karakter Siswa dalam Meningkatkan	Kualitatif, Naturalistik	1. Strategi pembentukan dimensi fisik siswa dalam meningkatkan <i>emotional spiritual quotient</i> (ESQ) di SMK NU Tulungagung

		<p><i>Emotional Spiritual Quotients (ESQ)</i> (Studi Multisitus di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung)</p>	<p>dan SMK Al Badar Tulungagung adalah kedua sekolah tersebut sama-sama menerapkan (a) Mengucapkan salam serta berjabat tangan terhadap siswa, (b) Menerapkan sikap disiplin terhadap siswa. (c) Menumbuhkan rasa cinta ilmu terhadap siswa, (d) Membiasakan siswa untuk menaati peraturan yang berlaku di sekolah. (e) Membiasakan siswa untuk bersikap ramah terhadap orang lain. (f) Membiasakan siswa agar selalu hidup sehat. (g) Menerapkan sopan santun terhadap siswa.</p> <p>2. Strategi pembentukan dimensi mental siswa dalam meningkatkan <i>emotional spiritual quotient (ESQ)</i> di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung adalah kedua sekolah tersebut sama-sama menerapkan (a) Menumbuhkan sikap peduli dengan lingkungan sekitar terhadap siswa. (b) Membangun rasa tanggung jawab terhadap siswa. (c) Melatih mental percaya diri terhadap siswa, (d) Menumbuhkan semangat siswa dalam belajar. (e) Menumbuhkan sifat jujur terhadap siswa. (f) Menumbuhkan sikap menghargai proses pembelajaran terhadap siswa yang tidak hanya fokus terhadap hasil. (g) Membangun sifat amanah terhadap siswa. Guru</p>
--	--	---	---

				<p>memberi sebuah tanggung jawab dan pemahaman tentang amanah, siswa diadakan piket bergantian menjaga koperasi kejujuran.</p> <p>3. Strategi pembentukan dimensi spiritual siswa dalam meningkatkan <i>emotional spiritual quotient</i> (ESQ) di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung adalah kedua sekolah tersebut sama-sama menerapkan :</p> <p>(a) Mendidik siswa agar rajin melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah. (b) Melaksanakan puasa di bulan Ramadhan dengan ikhlas. (c) Menumbuhkan semangat siswa rajin membaca Al-Qur'an. (d) Mendidik siswa agar terpanggil hatinya selalu mengingat Allah SWT. (e) Mengajak siswa untuk semangat mengerjakan shalat-shalat sunah. (f) Membimbing siswa agar terbiasa mengerjakan puasa sunah. (g) Mendidik siswa agar menumbuhkan rasa cinta terhadap Allah SWT melebihi dari segalanya. Guru memberi pemahaman kepada siswa bahwa semua berasal dari Allah dan semua akan kembali kepada Allah SWT. dan mengadakan zikir secara rutin.</p>
2	Riska Khumairoh (2015)	Pengaruh Emotional Inteligensi (EI), Komunikasi Orang Tua dan	Kuantitatif, Positifistik	1) emotional inteligensi, komunikasi orang tua, kegiatan keagamaan akhlak siswa di MTsN se-eks Kawedanan Ngunut

		Kegiatan Keagamaan Terhadap Akhlak Siswa di MTsN se-Eks Kawedanan Ngunut Tahun Ajaran 2014/2015		tahun ajaran 2014/2015 termasuk dalam kategori tinggi. 2) ada pengaruh yang positif dan signifikan antara emotional inteligensi (EI) terhadap akhlak siswa di MTsN se-eks Kawedanan Ngunut tahun ajaran 2014/2015 yaitu sebesar 52,8%. 3) ada pengaruh yang positif dan signifikan antara komunikasi orang tua terhadap akhlak siswa di MTsN se-eks Kawedanan Ngunut tahun ajaran 2014/2015 yaitu 19,3%. 4) ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kegiatan keagamaan terhadap akhlak siswa di MTsN se-eks Kawedanan Ngunut tahun ajaran 2014/2015 yaitu 15,1%. 5) ada pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara emotional inteligensi, komunikasi orang tua dan kegiatan keagamaan terhadap akhlak siswa di MTsN se-eks Kawedanan Ngunut tahun ajaran 2014/2015 yaitu sebesar 54,6%.
3	Siti Khoirunnisa (2013)	Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Martia Bhakti Bekasi	Kuantitatif, positivistik	1) guru pendidikan agama Islam di SMA Martia Bhakti Bekasi sangat berperan aktif dalam membina kecerdasan emosional siswa. 2) kecerdasan emosional siswa di SMA Martia Bhakti Bekasi sangat baik.
4	Ina Nurul Lestari (2010)	Pelaksanaan Bimbingan Agama dalam	Kualitatif, naturalistik	1) pelaksanaan bimbingan agama di Sekolah Alam Depok menunjukkan arah

		Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Alam Depok		<p>yang positif, para pembimbing yang bertugas berkewajiban memberikan bimbingan dalam upaya memecahkan masalah.</p> <p>2) metode yang digunakan dalam bimbingan ini adalah bimbingan kelompok melalui program wajib belajar di sekolah, keterampilan, outbond, diskusi, tausiah dan lainnya.</p> <p>3) tingkatan spiritual pada diri siswa di Sekolah Alam Depok dapat berbeda-beda tergantung pendekatan yang digunakan oleh pembimbing.</p>
5	Shofia Isnawati (2016)	Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta	Kualitatif, naturalistik	<p>1) Pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosi siswa dilakukan dengan dua bentuk, yaitu : a. pelajaran bimbingan yang memberikan informasi dan pemahaman pada bidang pribadi, sosial, belajar dan karir melalui materi seputar kecerdasan emosi. b. diskusi kelompok yang membuat siswa dapat berinteraksi, bertukar pikiran tentang materi atau tema diskusi dan adanya alternatif pemecahan masalah.</p> <p>2) tahap-tahap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok antara lain : pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran yang dilanjutkan dengan</p>

				evaluasi dan analisis tindak lanjut.
--	--	--	--	--------------------------------------

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu dapat disimpulkan mengenai perbedaan dan persamaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu :

1. Darni, 2016, Strategi Pembentukan Karakter Siswa dalam Meningkatkan *Emotional Spiritual Quontiens* (ESQ) (Studi Multisitus di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung).

Penelitian tersebut memiliki persamaan dalam fokus yang diangkat yaitu tentang kecerdasan siswa yang menekankan pada kecerdasan emosional dan spritual siswa. Namun pada penelitian tersebut lebih difokuskan pada strategi pembentukan karakternya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya mengambil tema kecerdasan emosional serta fokus yang dipilih pada penelitian ini pada peningkatan aspek kecerdasan emosionalnya melalui bimbingan keagamaan.

2. Riska Khumairoh, 2015, Pengaruh Emotional Inteligensi (EI), Komunikasi Orang Tua dan Kegiatan Keagamaan Terhadap Akhlak Siswa di MTsN se-Eks Kawedanan Ngunut Tahun Ajaran 2014/2015.

Penelitian tersebut sama-sama memiliki kaitan dengan kecerdasan emosional siswa. Namun aspek kecerdasan emosional tersebut menjadi komponen yang berpengaruh, sedangkan pada penelitian ini fokus kecerdasan emosional yang dipilih justru sebagai aspek yang dipengaruhi.

3. Siti Khoirunnisa, 2013, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Martia Bhakti Bekasi.

Penelitian tersebut mengambil fokus tema yang sama yaitu proses pembinaan dan bimbingan kecerdasan emosional yang dilakukan guru

agama. Tetapi fokus yang dipilih pada penelitian tersebut tidak hanya pada aspek bimbingan saja namun seluruh aspek peran guru dalam pembelajaran. Sedangkan penelitian ini hanya mengambil aspek bimbingan keagamaannya dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

4. Ina Nurul Lestari, 2010, Pelaksanaan Bimbingan Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Alam Depok.

Tema pada penelitian tersebut sama-sama membahas tentang bimbingan keagamaan sebagai aspek yang berpengaruh dan kecerdasan sebagai aspek yang dipengaruhi. Tetapi sisi perbedaan penelitian tersebut pada jenis kecerdasan yang dipilih. Penelitian ini mengambil tema kecerdasan emosional sedangkan tema pada penelitian tersebut berupa kecerdasan spiritual.

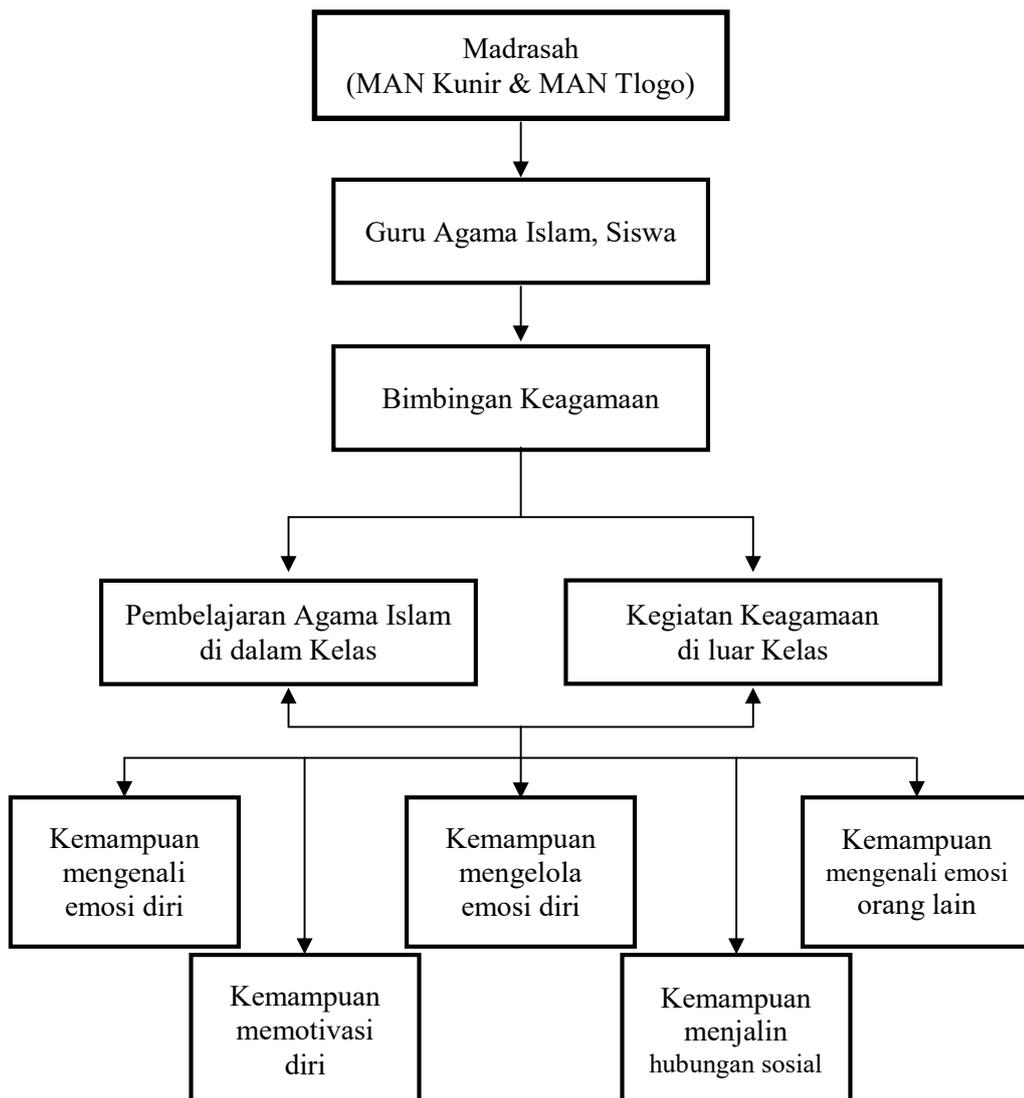
5. Shofia Isnawati, 2016, Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta.

Penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai bimbingan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Point penting yang menjadi sisi perbedaan adalah pada penelitian tersebut hanya difokuskan pada bentuk bimbingan yang dilaksanakan yaitu bimbingan kelompok. Adapun pada penelitian yang akan dilaksanakan bukan hanya melalui bimbingan kelompok dan pembimbing tersebut dilakukan oleh guru agama langsung.

Menindaklanjuti hasil pemaparan penelitian terdahulu tersebut peneliti akan melakukan pendalaman penelitian mengenai **“Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa”** yang dilaksanakan pada dua situs yaitu MAN Kunir dan MAN Tlogo Kabupaten Blitar.

C. Paradigma Penelitian

Sebagai dasar pijakan dalam penggalian data di lapangan, paradigma penelitian diperlukan agar peneliti tidak membuat persepsi sendiri dalam menjalankan penggalian data di lapangan. Bagan paradigma penelitian ini dapat dilihat di bawah ini :



Gb. 2.1 Paradigma penelitian

Dengan adanya gambar tentang alur berfikir penelitian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama

informasi adalah guru agama Islam dan siswa yang sepenuhnya mengikuti proses perjalanan bimbingan keagamaan di lembaga pendidikan tersebut.

Dalam penelitian ini, sebagai pusat perhatian adalah tentang bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan emosional oleh seluruh komponen dari madrasah tersebut, kemudian arah fokus penelitian adalah tentang proses peningkatan kemampuan siswa dalam mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain dan kemampuan dalam menjalin hubungan sosial di MAN Kunir dan MAN Tlogo Kabupaten Blitar.